

PENGINTEGRASIAN UNSUR-UNSUR KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

¹ Bambang Panca Syahputra² Yusni Khairul Amri

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
bambangpanca@umsu.ac.id, yusnikhairulamri@umsu.ac.id

Abstrak: *Teaching Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) serves as an essential tool for Indonesian cultural diplomacy. One way to enhance the BIPA learning experience is by integrating elements of local wisdom into the learning materials. This integration not only introduces Indonesian culture but also improves the language proficiency of foreign learners. The purpose of this study is to examine and develop strategies for incorporating elements of local wisdom into BIPA instruction. The research employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as documentation studies, observations, and interviews with traditional figures and cultural practitioners. The findings indicate that integrating local wisdom can foster a more contextual and communicative learning environment, enriching the intercultural understanding of foreign learners. Furthermore, this approach enhances language skills through the use of more natural expressions and language structures within the context of Indonesian culture. Local wisdom encompasses the values, norms, customs, and traditions of Indonesian society and holds significant potential for enriching teaching materials while showcasing the nation's cultural richness to foreign learners. The elements of local wisdom incorporated into the curriculum include folklore, proverbs, traditional games, and local social customs. This study recommends the development of BIPA teaching materials that are more contextual and culture-based, ensuring that Indonesian language learning is not only linguistic but also intercultural. As a result, BIPA instruction can effectively introduce Indonesian national identity to an international audience.*

Keywords: *BIPA, local wisdom, language learning, intercultural, teaching materials.*

Pendahuluan

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan budaya, nilai, dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pengajaran bahasa tidak semata-mata mengajarkan struktur linguistik seperti tata bahasa, kosakata, atau pelafalan, melainkan juga memperkenalkan latar belakang budaya yang membentuk penggunaan bahasa tersebut. Salah satu aspek penting dalam latar belakang budaya Indonesia adalah kearifan lokal, yaitu pengetahuan, nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Nusantara. Pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA menjadi strategi yang relevan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual kepada para pembelajar asing.

Pemanfaatan laman BIPA daring sebagai media pembelajaran yang mengandung materi berkonteks kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih mendalam kepada penutur asing (Ramadloni et al. 2022)

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang unik di setiap daerah. Mulai dari tradisi lisan, adat istiadat, sistem

kepercayaan, hingga praktik seni dan kerajinan, semua itu merepresentasikan cara pandang masyarakat lokal terhadap dunia mereka. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kerja sama, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam. Memasukkan unsur-unsur ini ke dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkenalkan Indonesia kepada dunia secara lebih utuh. Dengan demikian, pembelajar asing tidak hanya memahami bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga menangkap makna budaya yang melekat pada penggunaannya. Pengembangan pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya Indonesia di kalangan pembelajar asing (Kariadi dan Riyanton 2021).

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat global untuk mempelajari Bahasa Indonesia, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual pun semakin mendesak. Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Misalnya, penggunaan cerita rakyat (folklor) seperti legenda Putri Hijau atau Danau Toba dalam materi ajar tidak hanya mengajarkan struktur narasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Indonesia. Demikian pula, memperkenalkan upacara adat seperti Upacara Jamuan Laut membuka wawasan pembelajar asing tentang kekayaan budaya dan keagamaan di Indonesia yang mendasari kehidupan berbahasa masyarakatnya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama melalui pemahaman budaya yang lebih mendalam (Murtiningsih, 2021)

Pengintegrasian kearifan lokal juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi komunikatif dan kompetensi antarbudaya pembelajar. Kompetensi komunikatif mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial, sementara kompetensi antarbudaya melibatkan pemahaman dan sensitivitas terhadap perbedaan budaya. Dengan mengenal kearifan lokal, pembelajar asing dapat lebih memahami konteks penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, menghindari kesalahpahaman, dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan; keduanya saling mempengaruhi dan membentuk makna. Pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam tradisi dan upacara adat Indonesia (Suyitno, 2020)

Namun, proses integrasi unsur kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana memilih dan menyajikan materi kearifan lokal yang relevan, autentik, serta dapat dipahami oleh pembelajar asing dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya bahan ajar yang terstandar atau kurangnya pelatihan bagi pengajar BIPA dalam mengintegrasikan budaya lokal, juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang tepat, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berbasis tugas (task-based learning), serta pengembangan bahan ajar multimodal yang menarik dan interaktif.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya, maka penting dikembangkan suatu modul pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal sehingga pembelajar asing tidak hanya menguasai bahasa Indonesia secara teknis, tetapi juga menghayati nilai-nilai budaya Indonesia, sehingga mampu menjadi jembatan antar bangsa dalam upaya mempererat hubungan internasional melalui bahasa dan budaya.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pengetahuan, nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, dan praktik budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas tertentu. Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, atau wawasan serta kebijakan yang menjadi panduan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal mencerminkan kecerdasan kolektif suatu masyarakat dalam beradaptasi terhadap lingkungan dan membangun tata kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal hadir dalam bentuk tradisi lisan, upacara adat, sistem kepercayaan, praktik bercocok tanam, kesenian, hingga bahasa daerah yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan keseimbangan alam.

2. Bahasa sebagai Sarana Pewarisan Budaya

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai media penyimpan dan penyebar budaya. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi ideational (mengungkapkan pengalaman dunia nyata), interpersonal (mengatur hubungan sosial), dan textual (mengorganisasi pesan secara kohesif). Dalam kaitannya dengan budaya, bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Mengajarkan bahasa Indonesia tanpa memperkenalkan budaya lokal Indonesia berarti mengabaikan konteks sosial budaya yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut.

3. Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya

Teori pembelajaran bahasa berbasis budaya (culture-based language learning) mengemukakan bahwa pengajaran bahasa yang efektif harus mencakup pemahaman budaya. Byram (1997) menekankan pentingnya mengembangkan "kompetensi antarbudaya" (intercultural competence) di samping kompetensi linguistik. Kompetensi antarbudaya memungkinkan pembelajar untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga norma-norma budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut.

Model pembelajaran berbasis budaya mengintegrasikan elemen-elemen budaya ke dalam kegiatan belajar bahasa, baik melalui teks, percakapan, proyek, maupun pengalaman langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang otentik dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, strategi, tantangan, dan solusi dalam pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen pembelajaran BIPA, serta praktik-praktik pembelajaran berbasis budaya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah:

- a. Reduksi Data: Menyaring data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA.
- b. Penyajian Data: Menyusun informasi dalam bentuk deskripsi, tabel, atau kategori tematik untuk memudahkan pemahaman.

- c. Penarikan Kesimpulan: Membuat interpretasi dan generalisasi berdasarkan temuan.

Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Kearifan Lokal Meningkatkan Konteks Pembelajaran

Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Materi ajar yang disusun berdasarkan budaya lokal, seperti cerita rakyat (misalnya, *Malin Kundang*, *Si Pitung*, dan *Timun Mas*) serta peribahasa, berhasil meningkatkan daya tarik pembelajar asing terhadap isi pelajaran. Para pembelajar lebih mudah memahami makna dan penggunaan struktur bahasa karena dikaitkan langsung dengan situasi nyata dalam budaya masyarakat Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyitno (2020), yang menyatakan bahwa unsur budaya lokal dapat menjadi jembatan efektif dalam pengajaran bahasa kepada penutur asing.

2. Peningkatan Kompetensi Komunikatif dan Interkultural

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis kearifan lokal turut meningkatkan kompetensi komunikatif dan interkultural pembelajar. Pembelajar asing menjadi lebih peka terhadap konteks sosial-budaya, seperti penggunaan sapaan, ekspresi sopan santun, serta norma perilaku dalam masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, melalui praktik bermain permainan tradisional, pembelajar tidak hanya belajar instruksi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga norma kerja sama dan nilai-nilai komunitas lokal. Hal ini memperkuat temuan Ramadloni et al. (2022) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya meningkatkan kesadaran antarbudaya dan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih alami.

3. Unsur-Unsur Kearifan Lokal yang Diadaptasi

Unsur kearifan lokal yang paling sering digunakan dalam pembelajaran BIPA berdasarkan hasil dokumentasi adalah:

- Cerita rakyat: sebagai sarana pengenalan struktur naratif dan nilai moral lokal.
- Peribahasa dan ungkapan: untuk melatih pemahaman kontekstual dan penggunaan metafora dalam bahasa.
- Tradisi sosial dan upacara adat digunakan untuk mendalami kosakata tematik dan memahami nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.
- Permainan tradisional: sebagai media pembelajaran interaktif dan kinestetik yang menyenangkan, sekaligus mengenalkan budaya kolektif masyarakat Indonesia.

Integrasi ini tidak hanya memperkaya kosakata dan struktur kalimat yang dipelajari, tetapi juga menumbuhkan rasa empati budaya dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tabel 1. Model Integrasi Unsur-Unsur Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Aspek Pembelajaran	Unsur Kearifan Lokal	Metode Integrasi	Tujuan Pembelajaran
Membaca	Cerita rakyat Nusantara	Membaca, menganalisis struktur cerita, dan diskusi nilai budaya	Memahami narasi dalam bahasa Indonesia dan mengenal nilai moral lokal

Menulis	Peribahasa Indonesia	Menulis esai dengan mengutip/menggunakan peribahasa	Mengembangkan keterampilan menulis reflektif dan ekspresif
Berbicara	Tradisi Lisan	Menyimak lirik lagu dan memahami maknanya	Meningkatkan kelancaran berbicara dengan memperkenalkan ekspresi budaya
Mendengarkan	Lagu daerah Indonesia	Menyimak lirik lagu dan memahami maknanya	Mengasah keterampilan mendengarkan sekaligus mengenal kekayaan budaya

4. Strategi Pengintegrasian Unsur-Unsur Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

- Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal yang beragam
- Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Reflektif
- Pelatihan Kompetensi Antarbudaya bagi Pengajar BIPA
- Penerapan Prinsip Representasi Budaya yang Adil

Dengan menjalankan rekomendasi di atas, pengembangan bahan ajar BIPA tidak hanya akan lebih kaya secara linguistik, tetapi juga mampu memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal Indonesia secara efektif kepada dunia internasional.

Kesimpulan

Pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pendekatan strategis yang tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik pembelajar, tetapi juga memperdalam kompetensi antarbudaya mereka. Melalui pengenalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, upacara adat, peribahasa, dan ekspresi budaya lainnya, pembelajar dapat memahami bahasa Indonesia dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan bahan ajar kontekstual, keterbatasan pemahaman budaya dari pengajar, dan risiko stereotipisasi budaya, upaya sistematis seperti pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, pelatihan kompetensi antarbudaya bagi pengajar, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan prinsip representasi budaya yang adil dapat menjadi solusi yang efektif.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mendukung proses pembelajaran bahasa, tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia internasional, memperkuat diplomasi budaya, dan memperkaya identitas global bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asih, N. S. F., Prasetyo, V. M., & Mulya, K. (2023). Kebutuhan bahan ajar BIPA untuk penutur bahasa Jepang berbasis kearifan lokal Jakarta. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1–12.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kariadi, M. T., & Riyanton, M. (2021). *Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis kearifan lokal*. Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed, 10(1), 249–261.
- Keraf, S. (2002). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 55–63.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, B. S. E., Advenita, M., & Hendar, E. (2021). *Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama*. WADE Group Publishing.
- Ramadloni, A., & Herdiawati, E. (2022). *Pemanfaatan laman BIPA daring sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal*. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 1–15.
- Maharani, D., Kusumastuti, E., Mufidah, R. T., Jannah, S. F. R., & Saddhono, K. (2025). Pelestarian budaya berkelanjutan: Internasionalisasi tradisi Ruwatan Bumi di Candi Borobudur melalui bahan ajar BIPA. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 1–10.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Suyitno, I. (2020). *Pemahaman budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. Paris: UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- Widodo, H. P. (2018). *A critical micro-semiotic analysis of values depicted in Indonesian secondary school English textbooks*. *Discourse and Society*, 29(2), 165–183.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan bahan ajar BIPA madya terintegrasi kearifan lokal. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(1), 37–48.